

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dari berbagai sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. (Sadono Sukirno 2011). Menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses kegiatan perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan laju Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi di daerah. Tujuan ekonomi pembangunan disamping untuk mnaikkan pendapatan nasional real juga meningkatkan produktifitas. Perencanaan regional berfokus pada aspek lokasi dimana kegiatan dilakukan. Dengan mengisi berbagai kegiatan ekonomi yang nantinya akan membentuk pola sektoral sehingga menghasilkan pembangunan yang terbaik. (Mudrajat, 2012:40-43)

Mendasarkan pada ketentuan pokok tentang Pemerintahan Daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014), penyelenggara pemerintah daerah ditujukan dengan memanfaatkan kekuatan atau potensi yang dimilikinya dan peluang atau kesempatan yang ada. Semua daerah melakukan hal yang sama , maka seluruh daerah seakan berlomba meningkatkan daya saingnya, Sehingga pemerintah daerah lebih mengetahui potensi di daerahnya dalam menentukan

sektor mana yang menjadi unggulan dan diharapkan dapat mendorong sektor lainnya dapat berkembang. Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya telah berperan besar kepada perkembangan suatu wilayah. (Sambodo dalam Usya 2006:18)

Indikator penting untuk mengetahui kondisi suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah produk yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di Daerah tersebut. Wilayah atau daerah tersebut. Diperlukan pengembangan sektor-sektor unggulan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Mengingat potensi setiap daerah bervariasi dan peran sektor yang berbeda, masing-masing daerah memiliki daya saing berbeda yang terlihat pada proses perdagangan antar daerah dan perdagangan internasional. (Amri dan Paulina Lubis, 2011). maka masing-masing daerah perlu dilakukan kajian potensi ekonomi dengan penentuan sektor-sektor basis dan non basis. Ini merupakan salah satu cara untuk melihat spesialisasi dan daya saing daerah untuk meningkatkan keunggulan pada sektor ekonomi di daerah.

Sesuai dengan data yang tertera pada Badan Pusat Statistik (BPS), sektor-sektor yang ada pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terdapat 17 (tujuh belas) sektor ekonomi yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik, Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,

Sektor Konstruksi, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Sektor Jasa Lainnya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2018-2022 Atas Dasar Harga Konstan yang diambil melalui web Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Deli Serdang untuk dianalisis seberapa besar kontribusi suatu sektor ekonomi, yang mana sektor tersebut menjadi basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa daerah tersebut dan melakukan kegiatan ekspor ke luar daerah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang tidak mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut maka diperlukan impor dari daerah lain.

Dalam menentukan sektor basis dan non basis maka diperlukan analisis Location Question (LQ), jika hasil analisis $LQ > 1$ (lebih besar dari satu) maka dinamakan sektor basis dan jika hasil $LQ < 1$ (lebih kecil dari satu) dinamakan sektor non basis. Untuk menentukan tingkat spesialisasi antar wilayah digunakan analisis Indeks Spesialisasi (IS) Krugman, dimana jika hasil IS mendekati 1 maka wilayah tersebut mengalami spesialisasi atau terkonsentrasi dan jika nilai IS mendekati 0 (nol) maka wilayah tersebut tidak mengalami spesialisasi atau tidak terkonsentrasi.

Tabel 1.2 Distribusi Presentase PDRB atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2018-2022

No	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	11,96	11,87	12,18	12,25	12,30	12,11
B	Pertambangan dan Penggalian	0,80	0,80	0,81	0,83	0,83	0,81
C	Industri Pengolahan	31,16	30,76	30,72	30,89	29,80	30,66
D	Pengadaan Listrik	0,15	0,15	0,16	0,16	0,17	0,15
E	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah dan Daur Ulang	0,04	0,04	0,05	0,05	0,05	0,04
F	Konstruksi	15,06	15,28	15,44	15,55	15,24	15,31
G	Perdagangan Besar, Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16,82	17,11	17,24	17,56	18,05	17,35
H	Transportasi dan Pergudangan	8,34	8,19	7,33	6,74	7,54	7,62
I	Penyediaan Akomodasi, Makan dan Minum	2,80	2,87	2,68	2,60	2,71	2,73
J	Informasi dan Komunikasi	1,53	1,57	1,74	1,83	1,90	1,71
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,61	2,51	2,61	2,68	2,68	2,61
L	Real Estate	3,52	3,57	3,70	3,57	3,53	3,57
M,N	Jasa Perusahaan	0,45	0,46	0,46	0,45	0,46	0,45
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1,79	1,81	1,84	1,80	1,72	1,79
P	Jasa Pendidikan	1,72	1,74	1,80	1,83	1,81	1,78
Q	Jasa Kesehatan	0,96	0,97	0,98	0,95	0,96	0,96
R,S,T,U	Jasa-Lainnya	0,27	0,27	0,27	0,27	0,27	1,13

Sumber : Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan tabel 1.2 hasil nilai rata-rata tampak bahwa yang paling besar kontribusinya terhadap Kabupaten Deli Serdang yaitu sektor industri pengolahan sebesar 30,66 jika dibandingkan dari tahun 2018-2022 sektor Industri Pengolahan

mengalami penurunan yang disebabkan oleh covid 19. Sedangkan sektor yang paling rendah kontribusinya terhadap Distribusi PDRB Kabupaten Deli Serdang yaitu pada Sektor Pengadaan air, namun sektor ini relatif stabil dari tahun 2018-2022. Selain itu terdapat Sektor Pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik, sektor perdagangan besar, eceran reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor teknologi informasi dan komunikasi yang juga menunjukkan angka yang stabil dan mengalami kenaikan secara perlahan, pada sektor jasa lainnya menunjukkan angka yang tetap tiap tahunnya yaitu 0,27. Namun masih banyak juga sektor ekonomi di Deli Serdang yang angka kontribusinya terhadap distribusi PDRB naik turun tiap tahunnya yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi makan dan inum, sektor jasa keuangan, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa kesehatan.

Masih banyaknya sektor yang menunjukkan angka yang tidak stabil dan mengalami penurunan maka terjadi indikasi perubahan pola pertumbuhan dapat mempengaruhi struktur ekonomi di Kabupaten Deli Serdang. Sehingga perlu perhatian serius dari pemerintah Kabupaten Serdang dan diperlukan pengembangan sektor-sektor unggulan yang ada di Kabupaten Deli Serdang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten deli Srdang. Dengan memahami sektor apa saja yang menjadi unggulan dapat membantu pemerintah dalam membuat kebijakan dalam hal pembangunan ekonomi demi menciptakan kesejahteraan dan memfokuskan pembangunan sesuai sektor-sektor unggulan

yang memiliki kemampuan sebagai penopang perekonomian Kabupaten Deli Serdang, yang nantinya juga menarik investor menanamkan modal di Kabupaten Deli Serdang yang dapat memberikan keuntungan bagi penanam modal.

Berdasarkan data-data diatas, penelitian mengambil topik dengan judul IDENTIFIKASI SEKTOR-SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN DELI SERDANG (PENDEKATAN LQ-IS)

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka teridentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu kurangnya peranan pemerintah dalam mengembangkan sektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang.

1.3. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini untuk menentukan sektor unggulan yaitu dengan menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan Indeks Spesialisasi (IS) untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi sektor basis dan non basis sehingga dapat meningkatkan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kabupaten Deli serdang.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah, permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apa saja sektor-sektor basis yang terdapat di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018-2022 ?

2. Bagaimana Tingkat Spesialisasi Regional antar sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Deli Serdang pada Tahun 2018-2022 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sektor-sektor basis di Kabupaten Deli Serdang pada Tahun 2018-2022.
2. Mengetahui Tingkat Spesialisasi Regional antar sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Deli Serdang.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk penulis, sebagai wadah untuk pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan ini.
2. Untuk akademik. Sebagai bahan studi kepustakaan dan memperbanyak penelitian di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sumatera Utara terkhusus Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Untuk pemerintah, memberikan masukan kepada pemerintah terkait program pembangunan yang lebih baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya, memberikan sumbangsih pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dalam beberapa pengertian sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sadono Sukirno, 2011:9).
- b. Menurut Simon Kuznets dikutip dalam Jhingan (2013) pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB t-1).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100 \%$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting sebagai berikut (Arsyad 2010:269)

- a. Akumulasi modal, adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah atau lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia (human

resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian di investasikan untuk memperbesar output pula masa yang akan datang.

- b. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berkaitan dengan angkatan kerja (labor force) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.
- c. Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

- a. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith, dalam bukunya "*An inquiry into the nature and Causes of Wealth of the Nation*" mengemukakan faktor-faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

David Ricardo juga mengemukakan teorinya melalui buku *The Principles of Political and Taxation*. Ricardo berpendapat, bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar, hingga menjadi dua kali lipat.

Menurut teorinya, jumlah penduduk yang terus bertambah itu suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja menjadi sangat melimpah. Kemudian, kelebihan tenaga kerja inilah yang akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut pun hanya biasa digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum di suatu negara, sehingga berdampak pada perekonomian yang mengalami kemacetan.

c. Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-klasik berbeda dengan teori Harrod-Domar, karena dalam persamaan pertumbuhan ekonomi pada teori ini ditambahkan faktor tenaga kerja dan variabel bebas yaitu teknologi.

Dalam teori ini dapat dikatakan bahwa perubahan pada rasio modal-output dapat mudah terjadi. Atau dapat dikatakan bahwa untuk menciptakan output dengan jumlah tertentu dapat digunakan perpaduan modal dengan tenaga kerja dalam jumlah yang berbeda. (Arsyad, 2010).

d. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan perpaduan dan pemikiran Klasik dan Keynes yang membahas tentang pembentukan modal dalam suatu kegiatan ekonomi. Menurut Teori Harrod-Domar pada dasarnya setiap perekonomian harus mempertahankan atau menyimpan sebagian dari pendapatannya untuk menambah atau mengganti barang modal yang mengalami kerusakan seperti gedung, peralatan dan bahan baku produksi. Dalam memberikan dorongan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan investasi baru berupa tambahan bersih dalam cadangan atau persediaan modal (Sukirno,2011).

Pada dasarnya Teori Harrod-Domar menunjukkan dua fungsi pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Pembentukan modal bukan hanya dianggap sebagai pengeluaran yang akan memberikan kenaikan kemampuan suatu perekonomian untuk menciptakan barang, akan tetapi juga dianggap sebagai pengeluaran yang akan meningkatkan efektifitas permintaan masyarakat. (Arsyad,2010).

e. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson. Setiap negara atau wilayah perlu dilihat sektor komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki comparative advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan

volume sumbangan untuk prekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produksi tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas.

2.1.3. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Robinson Tarigan,2005). Teori basis ekonomi terdapat dua sektor kegiatan yaitu sektor basis dan sektor non basis ekonomi. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan menyeluruh di daerah, sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor barang dan jasa ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayah tersebut. Kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan tanpa melakukan ekspor ke luar wilayah karena kemampuan sektor tersebut untuk mencukupi kebutuhan lokal masih terbatas (Saharuddin 2005).

Salah satu cara untuk menentukan suatu sektor dikatakan basis dan non basis adalah analisis Location Quotient (LQ). Teknik Location Quotient dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan yaitu (Arsyad:2015) :

- a. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial.

- b. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis).

2.1.4. Sektor Unggulan

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain baik di pasar nasional maupun domestic.

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah (Sambodo dalam Usya, 2006:18). Perencanaan pembangunan pada era otonomi daerah akan lebih berhasil jika ia dilakukan dengan memprioritaskan potensi dan sektor yang menjadi unggulan daerah (Sutiyo dan Maharjan,2017).

Menurut Sambodo dikutip dalam Usya (2006:18) bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria di antaranya : pertama, sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kedua, sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar. Ketiga, sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang. Keempat, sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

2.1.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian (Produk Domestik Regional Bruto) PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Perhitungan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Perhitungan metode langsung ini dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran.

a. PDRB Menurut Pendekatan Produksi (Production Approach)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu regional pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan nilai tambah (value added). Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan sektor ekonomi atau sub sektor tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya. Antara biaya nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produks. Barang dan jasa yang termasuk input adalah bahan baku atau bahan potong yang biasanya habis sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun. Sementara itu penghargaan atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji. Sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Pendekatan produksi

banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang produksinya bentuk fisik dan barang.

b. PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

PDRB adalah jumlah balas dan jasa yang diterima oleh faktor – faktor produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor-faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung.

c. PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (Expend. Approach)

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestic bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa dihasilkan di wilayah domestic.

Perhitungan metode tidak langsung atau metode alokasi, dalam metode ini PDRB suatu wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah. Digunakan beberapa alokator antara lain : Nilai produksi bruto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-

masing Provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- a. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada biaya masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

2.1.6. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient, yaitu menghitung perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi suatu wilayah terhadap peran suatu sektor yang sama di suatu wilayah.(R. Jumiyan, 2018). Berdasarkan analisis tersebut dapat diidentifikasi suatu sektor apakah sektor tersebut sektor basis atau non basis. Sektor basis adalah sektor yang mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa pada wilayah tersebut dan mampu mengekspor ke luar wilayah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor non basis adalah sektor yang tidak mampu memenuhi kebutuhan di wilayah tersebut dan memerlukan ekspor dari wilayah lain.

Rumus yang digunakan dalam menentukan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah : (Daryanto dan Hafizrianda,2010:21).

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt}$$

Di mana :

V_i = Nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = Nilai PDRB sektor I pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Hasil dari Location Quetiont (LQ) :

- a. $LQ > 1$, artinya peran sektor tersebut lebih besar didaerah dibandingkan nasional (Basis).
- b. $LQ < 1$, artinya peran sektor tersebut lebih kecil didaerah dibandingkan nasional (Non Basis).
- c. $LQ = 1$, artinya peran sektor tersebut sama baik secara regional maupun nasional (Tetap).

2.1.7. Analisa Indeks Spesialisasi (IS)

Analisis Indeks Spesialisasi adalah metode analisis yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur perilaku dinamika kegiatan ekonomi secara

keseluruhan. Indeks Spesialisasi bertujuan untuk melihat sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan. (Muata'ali,2015).

Untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar wilayah digunakan alat analisis indeks spesialisasi regional dengan menggunakan Indeks Krugman yaitu :

$$SI_{jk} = \frac{X_{ij}}{X_i} - \frac{X_j}{X}$$

Keterangan :

x_{ij} = Nilai PDRB sektor di wilayah yang lebih rendah

X_j = Nilai seluruh di wilayah yang lebih rendah

X_i = Nilai sektor yang ada di wilayah lebih atas

X = Jumlah seluruh sektor PDRB di wilayah yang lebih atas..

Hasil nilai Indeks Spesialisasi :

Jika $IS = 0$ atau mendekati 0, maka tidak terjadi konsentrasi di sektor I

Jika $IS = 1$ atau mendekati 1, maka terjadi konsentrasi di sektor i

2.2. Peneliti Terdahulu

Peneliti terdahulu ini menjadi acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

Tabel 2.1 Daftar Tabel Peneliti Terdahulu :

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Sapriadi, Hasbiullah (2015)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba.	Sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.
2	Tri Rahardjanto (2018)	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kota Jambi.	Sektor unggulan Kota Jambi yaitu Perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; Industri pengolahan; Real estate; Jasa Perusahaan.
3	Yurliana; M. Rahmad ; Selamet Rahmadi	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari	Hasil perhitungan LQ dan DLQ yang menjadi sektor unggulan yaitu Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sedangkan nilai perhitungan Shiftshare pada sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan

			menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai keunggulan kompetitif.
4	Supriyanto, Stann Rawung (2022)	Indeks Spesialisasi Kota Makassar	5 sektor ekonomi yang memiliki Indeks Spesialisasi paing tinggi yaitu : Industri Pengolahan; Kontruksi; Perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor; Informasi dan komunikasi; Jasa pendidikan.
5	Gafur, Muhammad Safri, Siti Hidijah (2016)	Analisis Sektor/Sub Unggulan di Kabupaten Bungo	Hasil LQ dn DLQ terdapat 2 sektor basis yaitu Sektor bangunan dan Sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berdasarkan analisis Indeks Spesialisasi. telah terjadi konsentrasi ekonomi pada Sektor pertanian dan Sektor industry pengolahan. Berdasarkan analisis MRP juga yaitu Sektor listrik, gas dan air bersih; Sektor bangunan; serta Sektor perdagangan, hotel dan restoran

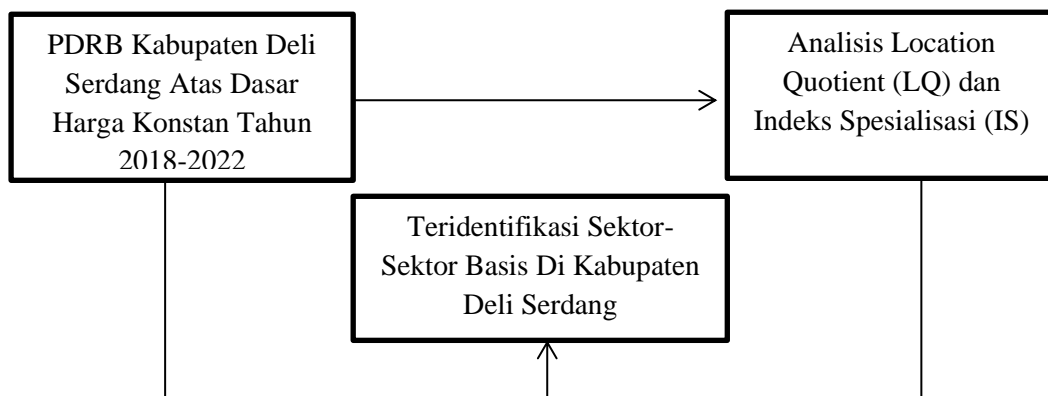
6	Sutoto (2022)	<p>Analisis Sektor Unggulan Sebagai Dasar Penentuan Kebijakan Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Yang Dilindungi Ke Penggunaan Lahan Lainnya Di Kota Pekalongan.</p>	<p>Berdasarkan analisis yang dilakukan sektor atau lapangan usaha PBERMSM merupakan salah satu sektor unggulan di Kota Pekalongan. Di samping itu, PBERMSM berkontribusi terbesar bagi PDRB Kota Pekalongan, selama lebih dari satu decade ini, bersama sektor/lapangan usaha IP, masing-masing memiliki kontribusi lebih dari 20% terhadap PDRB Kota Pekalongan setiap tahunnya.</p>
7	<p>Rukmuin Wilda Payapo, Fahrudin Ramly, Muhammad Ridhwan Asset (2022)</p>	<p>Analisis Spesialisasi Regional dalam Perekonomian Provinsi Maluku</p>	<p>Hasil dari penelitian rata-rata Indeks Spesialisasi dari Tahun 2015-2021 sebesar 0,51. Daerah yang termasuk Spesialisasi yaitu Kota Ambon dengan Kabupaten Kepulauan Aru dan Seram bagian Timur. Kota Ambon dapat terspesialisasi pada sektor Industri Pengolahan , Penyediaan</p>

			<p>Gad an Listrik, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan besar, eceran dan Reparasi Mobil dan Motor Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, Penyediaan Akomodasi dan Makan dan Minum, sektor Jasa Keuangan dan Jasa Perusahaan, Real Estate, Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Jasa Lainnya. Sedangkan Kabupaten Aru dan Sram Bagian Timur terspesialisasi pada sektor Pertanian Kehutanan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.</p>
8	Hajeri (2015)	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian	Hasil analisis Tipology Klasen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan cepat

		Kabupaten Kubu Raya	<p>tumbuh (kuaran 1) adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik, gas dan air bersih, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa sektor basis yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, gas dan air bersih, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Hasil analisis Dynamic Location Quotient menunjukkan sektor yang dapat diharapkan di masa datang ($DLQ > 1$) adalah sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-jasa.</p>
--	--	---------------------	---

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. (Setiadi,2013)



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesa dari penelitian ini adalah :

1. Diduga yang menjadi sektor basis di Kabupaten Deli Serdang yaitu Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.